

*Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*  
2015, Vol. 4, No. 2, 253-269

## **Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya**

**Hajeri\***

*Universitas Tanjungpura*

**Erlinda Yurisinthae**

*Universitas Tanjungpura*

**Eva Dolorosa**

*Universitas Tanjungpura*

### **ABSTRACT**

This research intends to determine leading sectors in the Regency Kubu Raya. Leading sectors can be determined by combining some analysis tools, such as: Typology Klassen, combined *Location Quotient dan Dynamic Location Quotient*, *Shift Share*. Time series data is used in this research, such as PDRB of Kubu Raya Regency and West Borneo Province from 2008 to 2013 based on constant basic price. The result of this research showed that leading sectors economy in Kubu Raya Regency based on combined analysing from three analysis tools are transport and communications sector. Potential sector to be developed to become leading sectors in the future are processing industry, electricity, gas, and clean water sector. Meanwhile, from the five agriculture sub sectors in Kubu Raya Regency based on combined analysis from the three analysis tools showed that livestock sub sector has potential to be developed to become a leading sector economy in Kubu Raya Regency.

**Keywords :** *Leading sector, Typology Klassen, Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift share, Overlay, and Kubu Raya*

### **1. PENDAHULUAN**

Pembangunan di negara-negara berkembang lebih ditekankan pada pembangunan ekonomi, hal ini disebabkan karena terjadinya keterbelakangan ekonomi. Pembangunan di bidang ekonomi dapat mendukung pencapaian tujuan atau mendorong perubahan-perubahan atau pembaharuan bidang kehidupan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siagian (1984:128) bahwa keterbelakangan utama yang dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang adalah di bidang ekonomi. Oleh karena itu tidak

---

\* Korespondensi: Hajeri, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Indonesia. Alamat Email: [jerryajjah@gmail.com](mailto:jerryajjah@gmail.com).

mengherankan, bahkan dapat dikatakan merupakan tuntutan sejarah apabila pembangunan ekonomi mendapat perhatian utama.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru, serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999).

Pembangunan di Kalimantan Barat dalam kurun waktu enam tahun terakhir mengalami peningkatan. Salah satu indikator peningkatan pembangunan yang bisa dilihat yaitu dari nilai pertumbuhan ekonomi. Tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kubu Raya dari tahun-ketahun meningkat signifikan, yaitu rata-rata pertumbuhan enam tahun terakhir sebesar 6.18 persen. Berdasarkan data pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kubu Raya masih menempati peringkat pertama ditahun 2012 dan turun menjadi peringkat ketiga pada tahun 2013, setelah Kabupaten Ketapang dan Kota Pontianak di Kalimantan Barat.

Kubu Raya merupakan salah satu kabupaten baru di Provinsi Kalimantan Barat dan sebagai kabupaten penyangga ibukota provinsi yang berbatasan langsung dengan Kotamadya Pontianak yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2007. Pelaksanaan otonomi daerah dengan pemberdayaan potensi daerah akan bisa berjalan jika sektor unggulan daerah dapat dioptimalkan, dimana sektor unggulan ini penting untuk menentukan skala prioritas dalam pembangunan. Tujuan penelitian ini mencoba menggambarkan pola perubahan dan pertumbuhan sektoral dalam perekonomian, menentukan sektor-sektor basis dan non basis, serta perubahan dan pergeseran sektor perekonomian sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan di Kabupaten Kubu Raya.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengertian Sektor Unggulan**

Sektor unggulan perekonomian adalah sektor yang memiliki ketangguhan dan kemampuan tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai tumpuan harapan pembangunan ekonomi. Sektor unggulan merupakan tulang punggung dan penggerak perekonomian, sehingga dapat juga disebut sebagai sektor kunci atau sektor pemimpin perekonomian suatu wilayah. Dengan demikian, sektor unggulan merupakan refleksi dari suatu struktur perekonomian, sehingga dapat pula dipandang sebagai salah satu aspek penciri atau karakteristik dari suatu perekonomian (Deptan, 2005).

Kebijakan ekonomi saat ini pengembangannya diarahkan pada sektor ekonomi unggulan yang erat dengan kepentingan masyarakat luas dan terkait dengan potensi

masyarakat serta sekaligus sesuai dengan sumberdaya ekonomi lokal. Peranan sektor unggulan semakin strategis, karena merupakan sektor yang mampu memberikan kontribusi yang berarti terhadap perolehan devisa.

Kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya : pertama, sektor unggulan tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi; kedua, sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relative besar; ketiga, sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik kedepan maupun kebelakang; keempat, dapat juga di artikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Sambodo *dalam* Usya, 2006).

## 2.2 Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (*turnpike*).

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (TPJC) atau *turnpike* diperkenalkan oleh Samuelson (1986). Pada intinya teori ini menekankan bahwa setiap daerah perlu mengetahui sektor ataupun komoditas apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *comparative advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu relatif singkat dan sumbangan untuk perekonomian juga cepat besar.

Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang berperan dalam membuat perencanaan kebijaksanaan dalam pembangunan, menentukan arah pembangunan serta mengevaluasi hasil pembangunan daerah tersebut.

## 2.3 Produk Domestik Regional Bruto

PDRB dapat dijadikan sebagai indikator laju pertumbuhan ekonomi sektoral agar dapat diketahui sektor-sektor mana saja yang menyebabkan perubahan pada pertumbuhan ekonomi. Perhitungan PDRB menggunakan dua macam harga, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun dengan memperhitungkan unsur inflasi dan dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang menggunakan harga berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar dan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahun dengan tidak memperhitungkan unsur inflasi.

PDRB di Indonesia pada umumnya terdiri dari 9 (Sembilan) sektor, yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik, gas, dan air bersih,

bangunan, perdagangan, hotel, dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan jasa-jasa (BPS, 2013).

Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui output pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (Provinsi/Kabupaten/Kota). Dengan bantuan data PDRB, maka dapat ditentukan sektor unggulan (*leading sector*) di suatu daerah/wilayah. Sektor unggulan adalah suatu sektor/subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan sehingga identifikasi sektor unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah. Semakin tinggi nilai PDRB perkapita berarti semakin tinggi kekayaan daerah (*region prosperity*) tersebut, dengan kata lain nilai PDRB perkapita dianggap merefleksikan tingkat kekayaan daerah (Tadjoedin, Suharyo, & S, 2001).

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Nazir (2014) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kubu Raya pada tahun 2014. Pemilihan lokasi penelitian di Kabupaten Kubu Raya secara *purposive* (sengaja), dengan alasan bahwa Kabupaten Kubu Raya merupakan kabupaten yang baru mengalami pemekaran dari Kota Pontianak pada tahun 2007. Sebagai kabupaten yang terbelah berusia muda  $\pm 6$  tahun pada tahun 2014 maka penting untuk mengetahui potensi sumberdaya baik fisik maupun *nonfisik* untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian dan pendapatan daerah Kabupaten Kubu Raya.

#### **3.2 Teknik Pengumpulan dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data *time series* dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha, atas dasar harga konstan dalam periode penelitian tahun 2008 – 2013. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Barat dan Kabupaten Kubu Raya, serta lembaga-lembaga lain yang terkait.

#### **3.3 Metode Analisis**

Menurut Sjafrizal (1997) klasifikasi sektor dan sub sektor perekonomian di Kabupaten Kubu Raya sebagai berikut :

**Tabel 1 Klasifikasi Sektor PDRB menurut *Typology Klassen***

Laju Pertumbuhan	Kontribusi	
	$Y_{ik} > Y_i$	$Y_{ik} < Y_i$
$rik > ri$	<b>Kuadran I</b> sektor maju dan cepat tumbuh ( $rik > ri$ dan $Y_{ik} > Y_i$ )	<b>Kuadran II</b> sektor maju tapi tertekan ( $rik > ri$ dan $Y_{ik} < Y_i$ )
$rik < ri$	<b>Kuadran III</b> sektor potensial tapi masih bisa berkembang ( $rik < ri$ dan $Y_{ik} > Y_i$ )	<b>Kuadran IV</b> Sektor relatif tertinggal ( $rik < ri$ dan $Y_{ik} < Y_i$ )

Persentase kontribusi dapat dinyatakan dalam rumus :

$$\text{Kontribusi} = \frac{E_i}{E_j} \times 100 \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan

$E_i$  : PDRB sektor  $i$  Wilayah  $j$ ;  $i= 1,..9, j= 1,2$

$E_j$  : Total PDRB wilayah  $j$

Keterangan :  $i=$  sektor 1,.....9,  $j= 1,2$

:  $j= 1$  : Kab. Kubu Raya;

$j= 2$  : Provinsi Kal-Bar

Persentase laju pertumbuhan dapat dinyatakan dalam rumus :

$$LP = \frac{E_{i,j,t}-E_{i,j,t-1}}{E_{i,j,t-1}} \times 100 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

$E_{i,j,t}$  : pendapatan sektor  $i$  di wilayah  $j$  pada tahun  $t$

$E_{i,j,t-1}$  : pendapatan sektor  $i$  di wilayah  $j$  pada tahun awal

Menurut Bendavid-lal (1991) persamaan LQ sebagai berikut :

$$LQ = \frac{P_{ij}/P_j}{P_{ir}/P_r} \text{ atau } \frac{P_{ij}/P_{ir}}{P_j/P_r} \dots\dots\dots(3)$$

Kriteria pengukuran nilai LQ yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Bila  $LQ > 1$  berarti tingkat spesialisasi sektor  $i$  di Kabupaten Kubu Raya lebih besar dibanding sektor yang sama di Kalimantan Barat. (Basis)
2. Bila  $LQ < 1$  berarti tingkat spesialisasi sektor  $i$  di Kabupaten Kubu Raya lebih kecil dibanding sektor yang sama di Kalimantan Barat. (NonBasis).
3. Bila  $LQ = 1$  berarti tingkat spesialisasi sektor  $i$  di Kabupaten Kubu Raya sama dengan sektor yang sama di Kalimantan Barat (Tetap).

Menurut Suyatno (2000) rumus dari *DLQ* sebagai berikut:

$$DLQ = \left[ \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right]^t \dots\dots\dots(4)$$

Kriteria keputusan nilai *DLQ* adalah;

1. Nilai *DLQ* >1 berarti suatu sektor masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang.
2. Nilai *DLQ* <1 berarti sektor tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang.

Soepono dalam Basuki dan Gayatri (2009) persamaan dan komponen-komponennya dalam analisis *shift share* sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- I = Sektor-sektor ekonomi yang diteliti
- J = Variabel wilayah yang diteliti (Kab. Kubu Raya)
- N = Variabel wilayah nasional (Provinsi Kalimantan Barat)
- $D_{ij}$  = Perubahan sektor i di daerah j (Kab. Kubu Raya)
- $N_{ij}$  = Pertumbuhan nasional sektor i di daerah j (Kabupaten Kubu Raya)
- $M_{ij}$  = Bauran industri sektor i di daerah j (Kab. Kubu Raya)
- $C_{ij}$  = Keunggulan kompetitif sektor i di daerah j (Kab. Kubu Raya)

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai tambah yang dinotasikan sebagai (E) sehingga persamaannya sebagai berikut :

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij} \dots\dots\dots(6)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \dots\dots\dots(7)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots(8)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(9)$$

Sehingga di dapat persamaan *shift share* untuk sektor i di wilayah j (Soepono, 1993) sebagai berikut :

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(10)$$

Kriteria keputusan yang dapat diambil untuk nilai *Shift Share* adalah :

1. Jika nilai (N) positif berarti sektor i di Kabupaten Kubu Raya tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan rata-rata Provinsi Kalimantan Barat. Sebaliknya jika nilai (N) negatif berarti sektor i di Kabupaten Kubu Raya tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan rata-rata Provinsi Kalimantan Barat.

2. Jika nilai ( $M$ ) positif berarti sektor  $i$  yang maju, dan sektor tersebut tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya jika nilai ( $M$ ) negatif berarti sektor  $i$  tersebut merupakan sektor yang tumbuh secara lambat.
3. Jika nilai ( $C$ ) positif berarti sektor  $i$  tersebut memiliki daya saing yang tinggi di Kabupaten Kubu Raya. Sebaliknya jika nilai ( $C$ ) bernilai negatif berarti sektor  $i$  tersebut tidak memiliki daya saing di Kabupaten Kubu Raya.

Modifikasi *Estaban Marquiles* (E-M), menurut Soepono, (1993) dalam Hidayat, R (2013) persamaan *Shift Share Estaban Marquiles* sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C'_{ij} + A_{ij} \dots\dots\dots(11)$$

$$C'_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(12)$$

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(13)$$

$$E'_{ij} = E_j \frac{E_{in}}{E_n} \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

$C'_{ij}$  = Ukuran keunggulan atau ketidakunggulan kompetitif sektor  $i$  di wilayah  $j$

$E'_{ij}$  = Homothetic PDRB Kabupaten Kubu Raya yang diharapkan, merupakan pendapatan atau nilai tambah yang dicapai sektor  $i$  di wilayah  $j$ .

$A_{ij}$  = Sebagai bagian dari pengaruh (keunggulan) kompetitif klasik yang juga menunjukkan tingkat spesialisasi di sektor  $i$  wilayah  $j$ .

$E_j$  = Total PDRB Kabupaten Kubu Raya pada tahun analisis.

Menurut Basuki dan Gayatri, (2009) dan Wahyuningtyas, Rusgyono, & Wilandari, (2013) Untuk menentukan sektor unggulan dengan mengacu kepada tiga alat analisis yang telah dilakukan yaitu dari hasil perhitungan Gabungan *LQ dan DLQ*, *Shift Share* dan *Typology Klassen* maka dapat dilakukan dengan melihat *overlay* (Gabungan) ketiga analisis tersebut. Koefisien dari ketiga komponen tersebut juga harus disamakan dimana disini diberi tanda positif (+) dan negatif (-). Gabungan *LQ dan DLQ* positif artinya nilainya lebih dari 1 dan negatif kurang dari 1. Sedangkan untuk *Shift Share* bernilai positif artinya nilai *Proportional* dan *Differential Shift* keduanya positif dan negatif jika salah satu atau keduanya negatif. *Typology Klassen* nilai positif jika sektor tersebut berada di kuadran 1 dan negatif jika bukan dikuadran 1. Identifikasi *overlay* tersebut jika ketiganya positif (+++) maka dikatakan bahwa sektor tersebut merupakan sektor unggulan.

## 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Klasifikasi *Typology Klassen*

Menurut Sjafrizal (1997) *Klassen Typology* digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah.

Daerah yang diamati akan dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*High growth and high share*), daerah maju tapi tertekan (*High growth but low share*), daerah berkembang cepat (*High share but low growth*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low share*). Berdasarkan tabel 2 klasifikasi sektor perekonomian di Kabupaten Kubu Raya selama periode pengamatan tahun 2008-2013 menunjukkan bahwa terdapat tiga sektor yang masuk dalam klasifikasi sektor maju dan cepat tumbuh, yaitu sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, & air bersih dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

**Tabel 2 Rekapitulasi *Typology Klassen* Sektor dan Sub Sektor Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2008-2013**

No	Sektor dan sub sektor	Kuadran
1	Pertanian	Kuadran 2
	a. Tanaman Bahan Makanan	Kuadran 2
	b. Tanaman Perkebunan	Kuadran 4
	c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	Kuadran 1
	d. Kehutanan	Kuadran 3
	e. Perikanan	Kuadran 2
2	Pertambangan & Penggalian	Kuadran 2
3	Industri Pengolahan	Kuadran 1
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	Kuadran 1
5	Bangunan	Kuadran 2
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	Kuadran 4
7	Pengangkutan & Komunikasi	Kuadran 1
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	Kuadran 2
9	Jasa-jasa	Kuadran 2

Selain itu lima sektor yang tergolong dalam kategori sektor maju tapi tertekan adalah sektor pertanian, sektor pertambangan, & penggalian, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan, & jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa, dan satu sektor yang tergolong dalam klasifikasi sektor yang relatif tertinggal yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan, sektor pertanian dan sektor bangunan merupakan sektor yang memiliki pertumbuhan tinggi, namun, memiliki kontribusi yang rendah. Pertumbuhan tinggi ini sejalan dengan program pemerintah daerah yang menentukan sentra pertanian dan peternakan terpadu telah ditetapkan di Kecamatan Sungai Kakap, Rasau Jaya, Kubu dan Terentang menjadikan sektor pertanian memiliki pertumbuhan yang tinggi. Namun pertumbuhan yang tinggi ini tidak sejalan dengan kontribusi yang diberikan sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Kubu Raya, hal ini disebabkan nilai rata-rata kontribusi kedua sektor lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata kontribusi sektor yang sama di tingkat yang lebih luas (Provinsi Kalimantan Barat).



## 4.2 Sektor Basis dan Non Basis Kab. Kubu Raya

### 4.2.1 Location Quotion (LQ)

Teori *Location Question*, seperti dikemukakan Bendavid (1991), digunakan untuk menganalisis keragaman basis ekonomi. Berdasarkan analisis tersebut dapat diidentifikasi sektor-sektor apa saja yang dapat dikembangkan untuk tujuan sektor dan tujuan menyupplay kebutuhan lokal, sehingga sektor yang dikatakan potensial dapat dijadikan sektor prioritas utama dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Menurut Sjafrizal (2008) Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non-basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries*.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa ada tiga sektor perekonomian yang tergolong sektor basis di Kabupaten Kubu Raya. Bila diurutkan berdasarkan nilai koefisien rata-rata LQ tertinggi sampai terendah maka sektor industri pengolahan berada pada peringkat pertama dengan nilai 2,72 kemudian diikuti sektor listrik, gas, dan air bersih, dan sektor pengangkutan & komunikasi. Ketiga sektor basis ini memperlihatkan keunggulan kompetitif dan nilai kontribusi yang besar dalam perekonomian Kabupaten Kubu Raya karena telah mampu bersaing dengan kabupaten/kota lain di Kalimantan Barat.

**Tabel 3 Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor dan Sub Sektor Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2008-2013**

No	Lapangan Usaha	Rata-rata LQ	Rata-rata DLQ	Keterangan
<b>1</b>	<b>Pertanian</b>	<b>0.79</b>	<b>1.20</b>	<b>Reposisi basis</b>
	a. Tanaman Bahan Makanan	0.84	1.51	Reposisi basis
	b. Tanaman Perkebunan	0.48	0.82	Non basis
	c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	1.46	3.68	Basis
	d. Kehutanan	1.26	(5.24)	Reposisi Non Basis
	e. Perikanan	0.71	1.41	Reposisi basis
<b>2</b>	<b>Pertambangan &amp; Penggalian</b>	<b>0.24</b>	<b>1.15</b>	<b>Reposisi basis</b>
<b>3</b>	<b>Industri Pengolahan</b>	<b>2.72</b>	<b>1.33</b>	<b>Basis</b>
<b>4</b>	<b>Listrik, Gas, &amp; Air Bersih</b>	<b>1.28</b>	<b>1.35</b>	<b>Basis</b>
<b>5</b>	<b>Bangunan</b>	<b>0.13</b>	<b>1.84</b>	<b>Reposisi basis</b>
<b>6</b>	<b>Perdagangan, Hotel, &amp; Restoran</b>	<b>0.78</b>	<b>0.87</b>	<b>Non basis</b>
<b>7</b>	<b>Pengangkutan &amp; Komunikasi</b>	<b>1.03</b>	<b>1.64</b>	<b>Basis</b>
<b>8</b>	<b>Keuangan, Persewaan, &amp; Jasa Perusahaan</b>	<b>0.40</b>	<b>1.11</b>	<b>Reposisi basis</b>
<b>9</b>	<b>Jasa-jasa</b>	<b>0.40</b>	<b>1.19</b>	<b>Reposisi basis</b>

Keterangan: ( ) : Negatif

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tabrani, A (2008) yang menyatakan bahwa perekonomian Kabupaten Mandailing Natal hingga saat ini masih berbasiskan pada sektor primer, yaitu sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian. Kemampuan yang dimiliki pada dasarnya masih besar, sebagaimana direpresentasikan oleh angka  $LQ$  yang sangat tinggi. Sedangkan enam sektor lainnya adalah sektor non basis yang merupakan sektor penunjang dari keberadaan sektor basis.

#### 4.2.2 *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* digunakan untuk menentukan reposisi sektor dan sub sektor ke depan di daerah tertentu. Analisis ini penting digunakan untuk mengetahui apakah di masa yang akan datang sektor dan sub sektor tertentu dapat bertahan sebagai sektor dan sub sektor basis atau tidak dan sebaliknya apakah sektor dan sub sektor yang sebelumnya bukan basis dapat mengalami reposisi/berpotensi menjadi sektor dan sub sektor basis di masa yang akan datang.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa delapan sektor pembentuk PDRB kabupaten Kubu Raya merupakan sektor basis yang dapat diharapkan di masa yang akan datang karena memiliki nilai rata-rata  $DLQ > 1$ , jika diurutkan dari nilai rata-rata  $DLQ$  terbesar sampai terkecil ialah sektor bangunan yang memiliki nilai rata-rata  $DLQ$  terbesar yaitu (1,84) dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor basis dengan nilai rata-rata  $DLQ$  terkecil yaitu (1,11). Sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang tidak dapat diharapkan di masa yang akan datang karena nilai rata-rata  $DLQ$  kurang dari 1 ( $DLQ < 1$ ) sehingga sektor ini tergolong sektor non basis. Hasil penelitian ini ada yang sejalan dan ada yang bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Cholid, I (2012) yang menyatakan bahwa terdapat enam sektor yang diproyeksikan dapat diharapkan menjadi sektor basis dimasa yang akan datang yaitu sektor adalah sektor listrik, gas, dan air minum, sektor jasa-jasa, sektor bangunan/konstruksi, sektor keuangan, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

#### 4.2.3 *Gabungan $LQ$ dan $DLQ$*

Penentuan sektor dan sub sektor basis saat ini dan dimasa yang akan datang dapat digunakan dengan metode analisis gabungan  $LQ$  dan  $DLQ$ . Hasil analisis gabungan  $LQ$  dan  $DLQ$  yang menunjukkan nilai  $LQ$  non basis dan pada nilai  $DLQ$  basis, berarti sektor tersebut mengalami reposisi menjadi sektor basis di masa yang akan datang (reposisi basis). Sebaliknya, jika nilai  $LQ$  basis dan pada nilai  $DLQ$  non basis, maka dapat diartikan sektor tersebut mengalami reposisi menjadi sektor non basis pada masa yang akan datang (reposisi non basis). Jika nilai  $LQ$  basis dan pada nilai  $DLQ$  menunjukkan basis berarti sektor tersebut tidak mengalami reposisi atau tetap basis saat ini dan masa yang akan datang. Namun jika nilai  $LQ$  menunjukkan non basis dan pada nilai  $DLQ$  menunjukkan non basis, maka sektor tersebut tidak mengalami reposisi atau non basis saat ini dan pada masa yang akan datang.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa ada lima sektor yang mengalami reposisi dari non basis menjadi sektor basis di masa yang akan datang, yaitu sektor pertanian, pertambangan & penggalian, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan, & jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Selain itu, terdapat tiga sektor basis di Kabupaten Kubu Raya saat ini dan dimasa yang akan datang yaitu sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, & air bersih, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan sektor yang akan tetap menjadi sektor non basis di masa yang akan datang adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Menurut Adisasmita (2005), aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhannya wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional. Kabupaten Kubu Raya memiliki potensi yang besar di sektor pertanian namun potensi tersebut tidak dapat di manfaatkan dengan baik oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian belum mampu menjadi sektor basis saat ini dan dimasa yang akan datang dikarenakan belum optimalnya pemanfaatan potensi bahan galian golongan C seperti pasir Sungai (pasir bangunan), kwarsa, dan batu andesit. Lokasi penghasil tersebar di Kecamatan Sungai Raya, Terentang dan Kuala Mandor B, dan sebagian kecamatan lainnya. Namun terdapat juga bahan galian lain walaupun rata-rata baru pada tahap eksplorasi, dengan jenis bahan galian bauksit dan batu bara yang tersebar di beberapa kecamatan.

### 4.3 Analisis Shift Share

#### 4.3.1 Shift Share Klasik

PDRB Kabupaten Kubu Raya pada tiap tahunnya dapat dibandingkan dengan PDRB provinsi Kalimantan Barat untuk melihat kinerja dari berbagai sektor perekonomian dengan mengacu pada tahun dasar analisis dan tahun akhir analisis. Analisis *Shift-Share* Klasik mengasumsikan bahwa perubahan struktur atau kinerja perekonomian suatu daerah dipengaruhi oleh struktur perekonomian dari kesatuan wilayah yang lebih tinggi/luas. Perubahan relatif struktur atau kinerja perekonomian suatu daerah terhadap wilayah yang lebih luas dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu Pertumbuhan ekonomi wilayah (*Nij*), Bauran industri (*Mij*), dan Keunggulan Kompetitif (*Cij*).

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa selama periode penelitian (2008–2013), Sektor dan sub sektor yang mengalami peningkatan pertumbuhan riil di Kabupaten Kubu Raya adalah Sektor pertanian, Sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, & air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, & restoran, sektor pengangkutan & komunikasi, sektor keuangan, persewaan, & jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

**Tabel 4 Hasil Analisis Shift Share Klasik dan Modifikasi E-M Sektor dan Sub Sektor Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2008-2013**

No	Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij		Dij
				C'ij	Aij	
<b>1</b>	<b>Pertanian</b>	<b>264.771,78</b>	<b>(42.813,14)</b>	<b>119.003,89</b>	<b>(29.467,92)</b>	<b>311.494,61</b>
	a. Tanaman Bahan Makanan	117.709,50	(30.564,22)	(5.690,17)	1.030,14	82.485,25
	b. Tanaman Perkebunan	60.205,07	12.465,69	(19.167,70)	9.599,45	63.102,51
	c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	38.706,36	(11.751,92)	132.438,54	2.201,42	161.594,41
	d. Kehutanan	27.006,48	(29.280,60)	(11.483,87)	(5.284,28)	(19.042,27)
	e. Perikanan	21.144,36	(8.825,46)	16.183,46	(5.147,64)	23.354,72
<b>2</b>	<b>Pertambangan &amp; Penggalian</b>	<b>5.426,45</b>	<b>1.476,37</b>	<b>8.808,42</b>	<b>(6.711,85)</b>	<b>8.999,39</b>
<b>3</b>	<b>Industri Pengolahan</b>	<b>663.082,60</b>	<b>(370.805,84)</b>	<b>66.570,00</b>	<b>110.632,79</b>	<b>469.479,56</b>
<b>4</b>	<b>Listrik, Gas, &amp; Air Bersih</b>	<b>7.652,33</b>	<b>(1.081,76)</b>	<b>2.315,67</b>	<b>655,51</b>	<b>9.541,75</b>
<b>5</b>	<b>Bangunan</b>	<b>11.586,76</b>	<b>6.103,27</b>	<b>266.508,33</b>	<b>(238.579,26)</b>	<b>45.619,09</b>
<b>6</b>	<b>Perdagangan, Hotel &amp; Restoran</b>	<b>232.185,98</b>	<b>(1.549,88)</b>	<b>(20.551,52)</b>	<b>4.299,33</b>	<b>214.383,91</b>
<b>7</b>	<b>Pengangkutan &amp; Komunikasi</b>	<b>105.846,62</b>	<b>88.079,24</b>	<b>212.462,88</b>	<b>(14.206,65)</b>	<b>392.182,10</b>
<b>8</b>	<b>Keuangan, Persewaan &amp; Jasa Perusahaan</b>	<b>30.899,37</b>	<b>3.418,62</b>	<b>27.853,50</b>	<b>(16.625,24)</b>	<b>45.546,25</b>
<b>9</b>	<b>Jasa-jasa</b>	<b>60.178,62</b>	<b>12.102,40</b>	<b>82.896,70</b>	<b>(51.242,89)</b>	<b>103.934,83</b>
<b>10</b>	<b>Total PDRB</b>	<b>1.381.630,51</b>	<b>(305.070,71)</b>	<b>765.867,87</b>	<b>(241.246,18)</b>	<b>1.601.181,49</b>

Keterangan : ( ) : negatif

Peningkatan terbesar terjadi pada sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan & komunikasi, dan sektor pertanian dengan nilai pertumbuhan rill sektor masing-masing 469.479,56 juta rupiah, 392.182,10 juta rupiah, dan 311.494,61 juta rupiah. Semua sektor di Kabupaten Kubu Raya mengalami peningkatan pertumbuhan rill, hal ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kubu Raya sangat baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyuningtyas, dkk (2013) yang menyatakan bahwa nilai Dij menunjukkan bahwa dari semua sektor bernilai positif, yang berarti bahwa nilai pendapatan atau PDRB Kabupaten Kendal mengalami kenaikan kinerja ekonomi.

Peningkatan pertumbuhan nilai PDRB sektor perekonomian di Kabupaten Kubu Raya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu diantaranya pengaruh pertumbuhan PDRB sektor Perekonomian Provinsi Kalimantan Barat (Nij). Pertumbuhan sektor industri pengolahan di Kabupaten Kubu Raya dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor industri pengolahan Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2008 – 2013 yaitu sebesar 663.082,60 juta rupiah. Pengaruh pertumbuhan PDRB sektor pertanian di provinsi Kalimantan Barat sebesar 264.771,78 juta rupiah, sektor Perdagangan, hotel, &

restoran sebesar 232.185,98 juta rupiah, sektor pengangkutan & komunikasi sebesar 105.846,62 juta rupiah, sektor jasa-jasa sebesar 60.178,62 juta rupiah, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sebesar 30.899,37 juta rupiah, sektor bangunan sebesar 11.586,76 juta rupiah, sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 7.652,33 juta rupiah, dan sektor pertambangan & penggalian sebesar 5.426,45 juta rupiah.

Pengaruh komponen bauran industri (Mij) yang bernilai positif menunjukkan bahwa laju pertumbuhan Sektor perekonomian di Kabupaten Kubu Raya mengalami peningkatan. Sektor yang mengalami pertumbuhan adalah sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor jasa-jasa, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor pertambangan dan penggalian. Sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor yang memiliki pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 88.079,24 juta rupiah. Sektor perekonomian di Kabupaten Kubu Raya yang mengalami penurunan laju pertumbuhan nilai PDRB paling besar adalah sektor industri pengolahan dengan nilai – 370.805,84 juta rupiah.

Dilihat dari nilai Cij (komponen keunggulan kompetitif), diketahui bahwa komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif adalah Sektor pertanian, Sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, & air bersih, sektor bangunan, sektor pengangkutan & komunikasi, sektor keuangan, persewaan, & jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor dengan tingkat keunggulan kompetitif paling tinggi dibandingkan komoditas lainnya yaitu sebesar 198.256,23 juta rupiah. Sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai sebesar – 16.252,20 juta rupiah.

#### 4.3.2 *Shift-Share Modifikasi Esteban-Marquillas*

Perbedaan analisis ini dengan analisis *Shift-Share* Klasik adalah pada komponen keunggulan kompetitif (Cij), sedangkan untuk Dij, Mij, serta Nij ialah tetap. Analisis ini memecah nilai Cij menjadi dua komponen lain yaitu komponen keunggulan kompetitif (C'ij) dan komponen pengaruh alokasi (Aij). Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa Sektor perekonomian di Kabupaten Kubu Raya yang memiliki keunggulan kompetitif dengan peningkatan pertumbuhan sektor perekonomian adalah Sektor pertanian, Sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, & air bersih, sektor bangunan, sektor pengangkutan & komunikasi, sektor keuangan, persewaan, & jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Sektor bangunan memiliki keunggulan kompetitif tertinggi yaitu sebesar 266.508,33 juta rupiah. Sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dengan pengurangan pertumbuhan yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Hasil analisis komponen keunggulan kompetitif (C'ij) ini identik dengan komponen differential shift analisis shift share klasik.

Sektor perekonomian di Kabupaten Kubu Raya yang memiliki keunggulan alokasi dan dapat meningkatkan pertumbuhan nilai PDRB sektor perekonomian di

Kabupaten Kubu Raya adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Sektor industri pengolahan yang memiliki Keunggulan alokasi paling tinggi dalam meningkatkan pertumbuhan nilai PDRB sektor perekonomian di Kabupaten Kubu Raya yaitu sebesar 110.632,79 juta rupiah. Enam sektor lainnya yang tidak keunggulan alokasi adalah Sektor pertanian, Sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor pengangkutan & komunikasi, sektor keuangan, persewaan, & jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

Pergeseran yang terjadi pada struktur perekonomian pembentuk PDRB di Kabupaten Kubu Raya dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5 Kontribusi Sektor Perekonomian Pembentuk PDRB Kabupaten Kubu Raya Tahun 2008-2013**

No	Sektor	Tahun					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
<b>Primer</b>							
1	Pertanian	19.16	19.85	19.81	19.78	19.41	19.24
2	Pertambangan & Penggalian	0.39	0.41	0.42	0.42	0.43	0.44
<b>jumlah</b>		<b>19.56</b>	<b>20.25</b>	<b>20.23</b>	<b>20.20</b>	<b>19.85</b>	<b>19.68</b>
<b>Sekunder</b>							
3	Industri Pengolahan	47.99	46.36	45.90	45.01	43.83	43.00
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	0.55	0.54	0.51	0.55	0.57	0.57
5	Bangunan	0.84	0.87	1.10	1.24	1.31	1.38
<b>jumlah</b>		<b>49.39</b>	<b>47.77</b>	<b>47.51</b>	<b>46.80</b>	<b>45.72</b>	<b>44.94</b>
<b>Tersier</b>							
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	16.81	16.94	16.53	16.24	16.21	15.89
7	Pengangkutan & Komunikasi	7.66	8.23	8.89	9.78	11.06	12.16
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2.24	2.23	2.19	2.23	2.31	2.40
9	Jasa-jasa	4.36	4.58	4.66	4.75	4.85	4.93
<b>jumlah</b>		<b>31.06</b>	<b>31.98</b>	<b>32.26</b>	<b>33.01</b>	<b>34.44</b>	<b>35.38</b>

Berdasarkan Tabel 4 hasil *Analisis Shift Share* dan Tabel 5 hasil kontribusi menunjukkan arah perubahan dan pergeseran struktur dari Sektor Industri (Sekunder) ke Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (Tersier) kemudian ke Sektor pertanian (Primer). Menurut Todaro (1991) menyatakan bahwa Teori Perubahan Struktural ini menjelaskan pada pembahasan mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh Negara sedang berkembang, yang semula bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju struktur perekonomian yang lebih modern dan sangat didominasi oleh sektor industri dan jasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Kubu Raya mulai terjadi Pergeseran dari sektor skunder menuju tersier dan primer. Dimana peranan sektor tersier semakin besar dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Kubu Raya dan perubahan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat sebesar 86,29 persen, - 19,05 industrial mix persen dan daya saing 32,76 persen.

#### 4.4 Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Kubu Raya

Untuk menentukan sektor unggulan dengan mengacu kepada tiga alat analisis yang telah dilakukan yaitu dari hasil perhitungan gabungan LQ dan DLQ, *Shift Share* dan *Typology Klassen* maka dapat dilakukan dengan melihat *overlay* (gabungan) ketiga analisis tersebut. Koefisien dari ketiga komponen tersebut juga harus disamakan dimana disini diberi tanda positif (+) dan negatif (-). Identifikasi *overlay* tersebut jika ketiganya positif (+++) maka dikatakan bahwa sektor tersebut merupakan sektor unggulan di Kabupaten Kubu Raya. Hasil Analisis Overlay dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6 Hasil Analisis Overlay (*Typology Klassen, DLQ, dan Shift Share*) Sektor dan Sub Sektor Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2008-2013**

No	Lapangan Usaha	Typology Klassen	Gabungan LQ dan DLQ	Shift Share	Keterangan
1	Pertanian	-	-	-	Non Unggulan
	a. Tanaman Bahan Makanan	-	-	-	Non Unggulan
	b. Tanaman Perkebunan	-	-	-	Non Unggulan
	c. Peternakan dan Hasilnya	+	+	-	Non Unggulan
	d. Kehutanan	-	-	-	Non Unggulan
	e. Perikanan	-	-	-	Non Unggulan
2	Pertambangan dan Penggalian	-	-	+	Non Unggulan
3	Industri Pengolahan	+	+	-	Non Unggulan
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	+	+	-	Non Unggulan
5	Bangunan	-	-	+	Non Unggulan
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	-	-	-	Non Unggulan
7	<b>Pengangkutan dan Komunikasi</b>	+	+	+	<b>Unggulan</b>
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	-	-	+	Non Unggulan
9	Jasa-Jasa	-	-	+	Non Unggulan

Berdasarkan Tabel 6 yaitu analisis Overlay menunjukkan sektor yang memenuhi kriteria analisis Overlay yaitu memiliki koefisien Positif (+++) dari ketiga alat analisis tersebut adalah Sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Sektor lain yang memiliki peluang menjadi sektor unggulan adalah sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas, dan air bersih yang berdasarkan analisis overlay hanya memiliki koefisien positif *Klassen Typologi dan Gabungan LQ Dan DLQ* (+ +). Sub sektor pertanian yang berpotensi menjadi sub sektor unggulan adalah sub sektor peternakan dan hasilnya, sebab dari kelima sub sektor pertanian berdasarkan analisis overlay sub sektor peternakan memiliki nilai koefisien positif untuk *Analisis Klassen Typologi*, dan *Analisis Gabungan LQ dan DLQ*, serta koefisien negatif pada *Analisis Shift Share*.

Berdasarkan analisis input-output dalam penelitian Firman dan Rahayu, (2006) menyatakan bahwa Hasil analisis menunjukkan bahwa subsektor peternakan di Jawa Barat mempunyai nilai keterkaitan tidak langsung kebelakang dan kedepan masing-masing sebesar 0,8356 dan 0,9176. Sedangkan Propinsi Jawa Tengah mempunyai

nilai sebesar 0,8231 dan 1,1024. Berdasarkan nilai keterkaitan tersebut dapat dibuktikan tingkat persaingan subsektor peternakan dengan sektor-sektor perekonomian lainnya berdasarkan dampak penyebaran. Hasilnya menunjukkan bahwa subsektor peternakan hanya menjadi sektor yang mendapat prioritas ke IV dalam pembangunan Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor peternakan belum menjadi sektor unggulan di Jawa Barat. Bila kita melihat persaingan antar wilayah, khususnya Jawa Tengah, sub sektor peternakan menempati prioritas ke II dalam pembangunan di Jawa Tengah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa subsektor peternakan belum menjadi sektor unggulan bagi ke dua propinsi tersebut, namun subsektor ini mempunyai potensi untuk terus dikembangkan.

Peneliti lain yang menyatakan bahwa sub sektor peternakan merupakan sub sektor andalan dalam pengembangan wilayah adalah Siagian (2011). Dengan hasil penelitian sebagai berikut: hasil suatu penelitian tentang peranan usaha peternakan dengan pola kemitraan PIR ayam ras pedaging dalam pengembangan wilayah di Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa indeks LQ (Location Quotient)  $> 1$  yang berarti bahwa eksistensi usaha peternakan termasuk kegiatan usaha berbasis di dalam peningkatan pendapatan (Produk Domestik Regional Bruto) di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Dengan demikian usaha peternakan dengan pola kemitraan PIR di Kabupaten Deli Serdang menjadi andalan dalam pembangunan wilayah.

## 5. KESIMPULAN

Terdapat tujuh kesimpulan yang dapat ditarik dari temuan penelitian ini. Pertama, hasil analisis *Typology Klassen* menunjukkan bahwa sektor yang tergolong sektor maju dan cepat tumbuh (Kuaran 1) adalah sektor industri Pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, serta sektor pengangkutan dan Komunikasi. Kedua, hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa Sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor basis. Ketiga, hasil analisis *Dynamic Location Quotient* menunjukkan bahwa sektor yang dapat diharapkan di masa yang akan datang ( $DLQ > 1$ ) adalah sektor pertanian, sektor pertambangan, & penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, & air bersih, sektor bangunan, sektor pengangkutan & komunikasi, sektor keuangan, persewaan, & jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Keempat, hasil analisis gabungan LQ dan DLQ menunjukkan bahwa lima sektor yang mengalami reposisi dari non basis menjadi sektor basis di masa yang akan datang, yaitu sektor pertanian, pertambangan & penggalian, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan, & jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Sementara tiga sektor yang tetap menjadi basis di masa yang akan datang adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, & air bersih, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Kelima, hasil analisis *Shift Share* klasik menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Kubu Raya dari sektor Industri Pengolahan (skunder) ke sektor Pengangkutan dan Komunikasi (tersier) kemudian menuju sektor



Pertanian (primer). Keenam, hasil analisis *Shift Share Modifikasi Esteban Marquillas* menunjukkan bahwa sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan memiliki spesialisasi (keunggulan alokasi) adalah sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas, dan air bersih. Ketujuh, hasil analisis overlay (gabungan) dari ketiga analisis yaitu Tipology Klassen, Gabungan LQ dan DLQ, dan Shift Share menunjukkan bahwa dari semua sektor pembentuk PDRB Kabupaten Kubu Raya ternyata sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor unggulan yang memenuhi ketiga kriteria analisis diatas yaitu semua menunjukkan angka koefisien positif. sektor yang berpotensi menjadi sektor unggulan ialah sektor industri dan sektor listrik, gas, dan air bersih, Serta sub sektor pertanian yaitu Sektor peternakan merupakan sub sektor yang berpotensi menjadi sub sektor unggulan di Kabupaten Kubu Raya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2005). *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE-UGM
- Basuki, T. A. & Gayatri, U. (2009). Penentuan Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah : Studi kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 10(1), 34-50.
- Bendavid-lal, A. (1991). *Regional and Local Economic Analisis For Practioners (4<sup>th</sup> ed.)*. New York: Preager Publisher.
- BPS. (2013). *Kubu Raya dalam Angka 2013*. Kubu Raya: Badan Pusat Statistk Kabupaten Kubu Raya.
- BPS. (2014). *Kalimantan Barat dalam Angka 2014*. Pontianak: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat.
- Cholid I., Yurisinthae E., dan Komariyati. (2012). Analisis Sektor Unggulan Perekonomian dan Komoditi Pertanian di Kabupaten Kayong Utara. *Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura*.
- Departemen Pertanian. (2005). *Landasan Teoritis dan Fakta Empiris*. Diakses pada tanggal 20 November 2014, dari <http://www.deptan.go.id/konsep/landasan.htm>.
- Firman, A dan Rahayu, S. (2006). *Persaingan Sub Sektor Peternakan dengan Sektor-Sektor Perekonomian Lainnya Di Wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah (Analisis Input-Output)*. Bandung: Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.
- Hidayat, R. (2013). Analsis Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi of Agriculture*, 2(1), 56-66.

- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Kubu Raya. (2010). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Kubu Raya di Provinsi Kalimantan Barat*. Lembaran Daerah Tahun 2010 Nomor 25. Sekretariat Daerah. Kabupaten Kubu Raya.
- Samuelson, P. A. (1986). *Ekonomi Jilid I (ed. 12) (terj.)*. Jakarta: Erlangga.
- Siagian, S. P. (1984). *Proses Pengelolaan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Gunung Agung.
- Siagian, Hanny. (2011). Kontribusi Usaha Peternakan Dalam Pengembangan Wilayah. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 1(1).
- Sjafrizal. (1997). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Jakarta: Prisma LP3ES.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi (ed. 1)*. Padang: Baduose Media.
- Suyatno. (2000). Analisis Economic Base terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tingkat II Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 144-159.
- Tabrani, A. (2008). Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Mendailing Natal Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia*, 10(1), 1-6.
- Tadjoedin, M. Z., Suharyo, I., & S, M. (2001). *Aspirasi Terhadap Ketidakmerataan : Disparitas Regional dan Konflik Vertikal di Indonesia*. Jakarta: UNSFIR Working Paper.
- Todaro, M. P. (1991). *Pembangunan Ekonomi (ed. 9)*. Jakarta: Erlangga.
- Usya, N. (2006). Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Subang. *Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen. IPB. Bogor*.
- Wahyuningtyas, R., Rusgiyono, A., & Wilandari, Y. (2013). Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB : Studi kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010. *Jurnal Gaussian*, 2(3), 219-228.